

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh rahmat.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai sumber, baik buku, artikel, maupun referensi online yang sangat membantu dalam memperdalam topik yang dibahas. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam makalah ini, baik dari segi isi maupun penyusunan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis berharap makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara akhlak dan tasawuf, serta pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tasawuf dan etika Islam.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyusunan makalah ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Akhlak	3
B. Pengertian Tasawuf	5
C. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali	7
D. Akhlak sebagai Inti Tasawuf	8
E. Tahapan Penyucian Jiwa	12
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan spiritual Islam, tasawuf menjadi salah satu cabang keilmuan yang menekankan dimensi batiniah dan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Ajaran tasawuf menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai jalan utama untuk mencapai derajat spiritual yang tinggi. Salah satu unsur paling penting dalam proses ini adalah akhlak, yang tidak hanya dipahami sebagai etika sosial, tetapi sebagai cerminan kedalaman spiritual seseorang.

Akhlak dalam tasawuf bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan pembentukan batin yang bersih dari penyakit hati seperti *riya'*, takabbur, hasad, dan cinta dunia. Akhlak menjadi sarana utama untuk menghapus kotoran jiwa dan memperkuat ikatan rohani dengan Allah SWT. Dalam hal ini, akhlak dan tasawuf menjadi dua sisi mata uang yang saling menguatkan.

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), sebagai seorang ulama besar dan tokoh pembaharu dalam dunia Islam, memberikan perhatian besar terhadap persoalan akhlak dalam bingkai tasawuf. Dalam karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai pilar utama dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Ia tidak sekadar mengajarkan teori, tetapi juga menawarkan metode aplikatif dalam membersihkan hati dan membentuk karakter mulia (Al-Ghazali, 2000).

Menurut Al-Ghazali, manusia tidak cukup hanya mengandalkan ilmu dan amal lahiriah; tanpa penyucian hati dan pembentukan akhlak yang baik, ilmu dan amal bisa menjadi sia-sia. Ia mengkritik keras para ulama yang terjebak dalam formalitas ilmu dan meninggalkan dimensi spiritual dan moral (Nasr, 2006). Oleh karena itu, kontribusi Al-Ghazali dalam menautkan akhlak dan tasawuf menjadi tonggak penting dalam perkembangan spiritual Islam.

Di era modern yang sarat dengan krisis moral dan degradasi nilai, pemikiran Al-Ghazali semakin menemukan relevansinya. Masyarakat modern sering kali mengalami kehampaan spiritual meskipun berada di tengah kemajuan teknologi dan informasi. Dalam kondisi ini, tasawuf—khususnya yang berakar pada akhlak mulia—dapat menjadi solusi untuk menghadirkan kembali kedamaian batin dan integritas moral dalam kehidupan manusia (Schimmel, 1975).

Mengkaji peran akhlak dalam tasawuf melalui pemikiran Al-Ghazali sangat penting untuk membumikan nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan modern. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana Al-Ghazali menyusun relasi antara akhlak dan tasawuf, serta bagaimana kontribusinya terhadap pendidikan moral dan pembangunan karakter umat Islam secara menyeluruh.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Akhlak ?
2. Apa Pengertian Tasawuf ?
3. Bagaimana Biografi Singkat Imam Al-Ghazali ?
4. Bagaimana Akhlak sebagai Inti Tasawuf ?
5. Apa Tahapan Penyucian Jiwa ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Akhlak
2. Untuk mengetahui Apa Pengertian Tasawuf
3. Untuk mengetahui Bagaimana Biografi Singkat Imam Al-Ghazali
4. Untuk mengetahui Bagaimana Akhlak sebagai Inti Tasawuf
5. Untuk mengetahui Apa Tahapan Penyucian Jiwa

BAB II PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN AKHLAK

1. Definisi Umum Akhlak

Secara etimologis, **akhlak** berasal dari bahasa Arab yang berarti "**perilaku**" atau "**sifat**". Dalam konteks Islam, akhlak mengacu pada sikap, tingkah laku, dan karakter seseorang yang mencerminkan **nilai-nilai moral** yang sesuai dengan ajaran agama. Kata ini secara langsung berkaitan dengan konsep **moralitas**, yang dalam istilah Islam sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Allah).

Akhlak bisa dipahami sebagai **perwujudan dari perilaku yang baik** yang dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam, yang mengarahkan individu untuk selalu bertindak dengan niat yang baik, penuh keikhlasan, dan dalam batasan yang ditentukan oleh syariat Islam (Al-Farabi, 1991).

2. Akhlak dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, akhlak bukan hanya sekadar etika atau moralitas sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari iman. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari ketakwaan seseorang. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak adalah bagian utama dari dakwah Islam dan merupakan tujuan utama dari risalah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, akhlak yang baik dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk **kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama, kerendahan hati, kesabaran, sikap adil, tanggung jawab, dan kejujuran**.

3. Pengertian Akhlak Menurut Para Ulama

Beberapa ulama Islam memberikan definisi yang lebih rinci mengenai akhlak, baik dari segi teori maupun aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari:

- a. **Al-Ghazali** (2000), dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, mengartikan akhlak sebagai **sifat-sifat hati** yang mempengaruhi tindakan seseorang. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik hanya bisa tercapai apabila hati seseorang telah disucikan dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan kedengkian.

- b. **Ibn Miskawaih** (1999), dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak adalah **kualitas moral yang ada dalam diri seseorang** yang mempengaruhi perbuatan dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan fitrah manusia dan ajaran Islam.
- c. **Al-Farabi** (1991), dalam *Al-Madina al-Fadila*, melihat akhlak sebagai **kebiasaan moral yang terbentuk dari pengaruh lingkungan** dan pendidikan. Akhlak bukan hanya soal perilaku, tetapi juga mencakup sikap batiniah yang bersumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan yang baik.

4. Kategori Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis dan tujuannya:

- a. **Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)**: Merupakan akhlak yang dianggap baik dan diperintahkan dalam Islam, seperti **kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan syukur**. Akhlak terpuji ini tidak hanya mendatangkan kebaikan bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas.
- b. **Akhlak Mazmumah (Akhlak Terkeji)**: Merupakan akhlak yang dilarang dalam Islam dan harus dihindari, seperti **kesombongan, iri hati, dusta, berburuk sangka, dan kebencian**. Akhlak ini dapat merusak hubungan antarindividu dan bertentangan dengan ajaran Islam.

5. Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Akhlak bukanlah konsep yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim harus dilandasi oleh prinsip-prinsip akhlak yang baik. Misalnya:

- a. **Akhlak dalam Berbicara**: Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga lisan. Beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Al-Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain merupakan bagian dari akhlak mulia.
- b. **Akhlak dalam Berbisnis**: Islam mengajarkan agar dalam berbisnis selalu berlaku **adil, jujur**, dan tidak mengambil keuntungan dengan cara yang curang. Dalam hadits disebutkan: "Penjual dan pembeli memiliki hak untuk memilih sampai mereka berpisah. Jika mereka berdua jujur dan menyatakan dengan jelas, maka mereka akan diberkahi dalam jual beli mereka" (HR. Al-Bukhari).

- c. **Akhlak dalam Berkeluarga:** Islam juga sangat memperhatikan hubungan dalam keluarga, seperti sikap **sayang kepada istri dan anak, saling menghormati antaranggota keluarga**, dan **menjaga keharmonisan** dalam rumah tangga.

6. Akhlak sebagai Pilar Kesejahteraan Masyarakat

Akhlak tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam **teori pembangunan sosial**, akhlak yang baik menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketika individu-individu dalam masyarakat menjalani hidup berdasarkan akhlak yang baik, maka kerusakan sosial seperti **korupsi, perang**, dan **ketidakadilan** dapat diminimalkan.

Imam Al-Ghazali menulis bahwa **akhlak yang baik** adalah landasan terciptanya **kebaikan bersama**. Dengan adanya hubungan yang sehat antarindividu yang didasari oleh prinsip-prinsip akhlak mulia, masyarakat akan semakin harmonis dan damai (Al-Ghazali, 2000).

7. Akhlak dalam Perspektif Tasawuf

Dalam tradisi **tasawuf**, akhlak memegang peranan yang sangat penting sebagai **jalan menuju penyucian jiwa**. Seorang sufi diharapkan memiliki **akhlak yang sempurna**, yang mencakup sifat-sifat seperti **keikhlasan, tawakkul (berserah diri pada Allah), sabar**, dan **syukur**. Akhlak sufi bukan hanya berbicara tentang **hubungan manusia dengan manusia**, tetapi juga tentang **hubungan manusia dengan Tuhan**.

Tasawuf mengajarkan bahwa akhlak yang baik tidak akan sempurna tanpa **penyucian hati**, yang dilakukan melalui latihan spiritual, dzikir, dan introspeksi diri. Dengan demikian, akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi untuk mencapai **ma'rifatullah** (pengetahuan tentang Allah) (Nasr, 2007).

Akhlak dalam Islam adalah aspek yang sangat penting karena mencakup segala hal yang berkaitan dengan perilaku, tindakan, dan niat. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari **iman** dan **ketaatan** kepada Allah SWT. Dengan memiliki akhlak yang mulia, seorang Muslim tidak hanya mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Akhlak adalah fondasi dari kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.

B. PENGERTIAN TASAWUF

1. Definisi Umum Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata **ṣūf**, yang berarti *wol*, merujuk pada pakaian kasar yang dikenakan para zahid (ahli ibadah) sebagai simbol kesederhanaan dan penghindaran dari

kenikmatan duniawi. Dalam terminologi Islam, tasawuf merujuk pada ajaran dan praktik spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk **mendekatkan diri kepada Allah SWT** melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan perbaikan akhlak.

Tasawuf berorientasi pada dimensi batiniah agama Islam. Ia tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat secara lahiriah, tetapi juga pada pencapaian **kesucian hati (qalb)** dan **kedekatan spiritual (taqarrub)** dengan Tuhan (Nasr, 2007).

Menurut Al-Qusyairi dalam *Risalah Qusyairiyah*, tasawuf adalah usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan (Qushayri, 2002).

2. Tasawuf dalam Perspektif Ilmiah dan Etimologis

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang asal kata *tasawuf*. Terdapat beberapa teori:

- a. **Dari kata šūf (wol):** Merujuk pada pakaian para sufi awal yang sederhana.
- b. **Dari kata šafā (kemurnian):** Menunjukkan kemurnian hati.
- c. **Dari kata ašḥāb aš-šuffah:** Yaitu para sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid dan menjalani kehidupan zuhud.
- d. **Dari kata šafwah (terpilih):** Mengisyaratkan bahwa para sufi adalah orang-orang yang dipilih untuk jalan kedekatan dengan Allah.

Terlepas dari perdebatan etimologis, makna substansial tasawuf tetap mengacu pada **usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan diri dan kesadaran spiritual.**

3. Tujuan dan Hakikat Tasawuf

Tujuan utama tasawuf adalah **ma'rifatullah**, yaitu mengenal Allah dengan pengetahuan yang mendalam dan intuitif, bukan hanya melalui akal, tetapi juga dengan hati. Hal ini dicapai melalui proses **tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)** dan pengamalan **akhlak karimah** dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tasawuf adalah “ilmu tentang bagaimana menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi” (Al-Ghazali, 2000). Menurutnya, tasawuf bukan sekadar teori, tapi jalan hidup yang harus diamalkan secara konsisten, sehingga membawa ketenangan dan kebersihan jiwa.

4. Komponen-Komponen Utama dalam Tasawuf

Tasawuf mencakup tiga aspek pokok, yaitu:

- a. **Takhalli (pembersihan jiwa):** Membersihkan diri dari sifat buruk seperti riya, ujub, hasad, dan cinta dunia.

- b. **Tahalli (penghiasan jiwa):** Mengisi hati dengan akhlak mulia seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakkal.
- c. **Tajalli (penyingkapan cahaya Tuhan):** Tahapan tertinggi berupa kehadiran spiritual dan kesadaran Ilahi dalam hati.

Ketiga tahap ini merupakan kerangka spiritual yang menuntun seorang Muslim untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Allah.

5. Peran Tasawuf dalam Islam

Tasawuf dalam Islam memiliki fungsi penting sebagai pelengkap syariat. Jika syariat mengatur aspek lahiriah seperti salat, puasa, dan zakat, maka tasawuf mengatur niat, keikhlasan, dan kebersihan hati dalam menjalankan ibadah tersebut.

Dalam sejarah, tasawuf juga berperan besar dalam **penyebaran Islam** di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Para sufi seperti Wali Songo menggunakan pendekatan tasawuf yang lembut dan penuh akhlak untuk menyebarkan Islam tanpa kekerasan.

6. Tasawuf dan Etika

Salah satu kontribusi besar tasawuf adalah pada aspek **etika Islam (akhlak)**. Tasawuf melahirkan banyak tokoh dan literatur yang mendalam dalam membahas perbaikan karakter manusia. Menurut tasawuf, **akhlak yang baik adalah buah dari hati yang bersih**. Maka, perubahan akhlak harus dimulai dari dalam, bukan sekadar dari kebiasaan luar.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatukan syariat, akhlak, dan tasawuf menjadi satu kesatuan utuh. Ia menyatakan bahwa tasawuf adalah jalan untuk **menyempurnakan iman dan membentuk pribadi Muslim sejati**.

Tasawuf adalah dimensi batin dari Islam yang menekankan pentingnya pembersihan jiwa, pengembangan akhlak mulia, dan hubungan langsung dengan Allah. Dalam kerangka Islam yang menyeluruh, tasawuf menjadi ruh yang menghidupkan praktik-praktik lahiriah agar tidak menjadi ritual kosong, melainkan penuh makna dan kedekatan Ilahi.

C. BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Imam Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap **Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi**, lahir pada tahun 450 H / 1058 M di kota Thus, Khurasan (sekarang wilayah Iran). Ia dikenal sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fikih, kalam, filsafat, dan tasawuf. Julukannya yang paling masyhur adalah *Hujjatul Islam*, yang berarti "Pembela Islam", karena kontribusinya yang sangat besar dalam menyatukan ilmu syariat dan ilmu batin (tasawuf) dalam kerangka keilmuan Islam (Makdisi, 1981).

Al-Ghazali mendapatkan pendidikan awalnya di Thus dan melanjutkan studinya di Naisabur, salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam pada saat itu, di bawah bimbingan Imam al-Haramain al-Juwaini. Setelah wafatnya al-Juwaini, Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar di Nizamiyah Baghdad, lembaga pendidikan paling bergengsi pada zamannya (Frank, 1992). Namun pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia meninggalkan kedudukannya di Baghdad dan mengasingkan diri untuk melakukan kontemplasi dan penyucian jiwa selama bertahun-tahun. Dari pengalaman spiritual ini, ia kemudian menulis karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang menjadi rujukan utama dalam bidang tasawuf dan akhlak Islam (Al-Ghazali, 2000).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta atau kedudukan, melainkan pada kedekatan dengan Allah yang diperoleh melalui penyucian jiwa, amal yang ikhlas, dan pembentukan akhlak mulia. Ia berusaha menyatukan syariat, filsafat, dan tasawuf dalam suatu sistem pemikiran Islam yang harmonis (Nasr, 2006).

Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H / 1111 M di kota kelahirannya, Thus. Warisan intelektualnya tetap hidup hingga kini dan menjadi inspirasi utama dalam perkembangan tasawuf Sunni yang moderat dan berbasis syariat.

D. AKHLAK SEBAGAI INTI TASAWUF

Tasawuf dalam Islam sering kali diidentikkan dengan dimensi spiritual dan batiniah yang menjadi jiwa dari seluruh ajaran Islam. Dalam kerangka pemikiran Imam Al-Ghazali, **tasawuf bukan hanya metode untuk mendekati diri kepada Allah**, tetapi juga merupakan proses sistematis pembentukan kepribadian luhur, yang inti utamanya adalah akhlak.

1. Akhlak sebagai Cermin Kesucian Jiwa

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa segala perbuatan manusia bersumber dari kondisi hati. Oleh sebab itu, perubahan perilaku hanya akan berhasil jika diawali dari proses pembersihan hati. Inilah dasar pemikiran Al-Ghazali dalam menempatkan akhlak sebagai inti tasawuf. Menurutnya, jiwa manusia secara fitrah cenderung kepada kebaikan, namun pengaruh hawa nafsu dan duniawi sering menutup fitrah tersebut (Al-Ghazali, 2000).

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menulis bahwa orang yang ingin mencapai *ma'rifah* (pengetahuan tertinggi tentang Allah) harus menempuh jalan akhlak, yaitu meniru sifat-sifat Allah yang terpuji dalam batas kemampuan manusia, seperti sifat sabar, pemaaf, dermawan, dan penyayang. Ia menyebut ini sebagai "**at-takhalluq bi akhlaq Allah**" (berakhlak dengan akhlak Allah) (Nasr, 2006).

2. Tasawuf Sebagai Jalan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Diri)

Bagi Al-Ghazali, tasawuf adalah proses *tazkiyatun nafs* yang berkesinambungan. Ia mengembangkan metode spiritual yang meliputi:

- a. **Takhalli**: melepaskan diri dari sifat buruk (seperti hasad, ujub, takabur, ria, dan cinta dunia).
- b. **Tahalli**: menghiasi diri dengan sifat baik (seperti tawadhu', sabar, ikhlas, zuhud, dan syukur).
- c. **Tajalli**: munculnya pancaran cahaya Ilahi dalam hati sebagai buah dari proses penyucian jiwa.

Menurutnya, seseorang yang telah melewati tahapan tersebut akan mampu mencerminkan akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat praktis dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang ideal.

3. Kritik Al-Ghazali terhadap Penyimpangan Tasawuf

Al-Ghazali juga sangat kritis terhadap bentuk tasawuf yang hanya menekankan aspek zikir, wirid, atau keanehan spiritual tanpa perubahan akhlak. Ia mengecam para sufi yang mengabaikan syariat atau menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk meraih status sosial atau pengaruh. Bagi Al-Ghazali, **tasawuf yang benar adalah yang terikat dengan syariat dan melahirkan akhlak mulia** (Makdisi, 1981).

Dalam pandangannya, akhlak tidak cukup ditanamkan melalui nasihat atau pembelajaran intelektual semata, tetapi harus melalui **latihan rohani yang sungguh-sungguh**, pembiasaan, serta introspeksi mendalam. Ia menyebut hati manusia seperti cermin: apabila dipenuhi debu dosa dan sifat buruk, maka tidak akan bisa memantulkan cahaya Ilahi.

4. Akhlak Sebagai Tujuan Puncak Kehidupan Spiritual

Al-Ghazali menghubungkan akhlak dengan tujuan tertinggi kehidupan spiritual, yakni mencapai kebahagiaan abadi (*sa'adah*) di akhirat. Baginya, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya akan tercapai apabila manusia menjalani hidup dengan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh amal ibadah dan pencapaian spiritual.

Ia menulis, "Akhlak yang baik adalah buah dari hati yang sehat, dan hati yang sehat hanya dapat tercapai melalui mujahadah (perjuangan) melawan hawa nafsu dan pengabdian total kepada Allah" (Al-Ghazali, 2000).

5. Kesimpulan Sementara

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukan hanya sebagai hasil dari tasawuf, tetapi **jantung dan poros utama dari seluruh jalan spiritual Islam**. Tanpa akhlak yang baik, seorang sufi hanyalah seorang penempuh jalan yang

kehilangan arah. Dalam konteks ini, tasawuf Al-Ghazali adalah tasawuf yang menyatu dengan etika Islam, syariat, dan praktik moral yang nyata dalam kehidupan sosial.

E. TAHAPAN PENYUCIAN JIWA

Penyucian jiwa atau **tazkiyatun nafs** merupakan inti dari tasawuf dan merupakan proses fundamental dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah. Imam Al-Ghazali mengembangkan suatu kerangka penyucian jiwa yang sistematis, bertahap, dan aplikatif, berdasarkan pengalaman sufistik, pemahaman syariat, serta refleksi mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia memiliki potensi fitrah (kesucian bawaan), namun juga dikelilingi oleh nafsu, bisikan setan, dan godaan dunia. Oleh karena itu, jiwa harus ditempa melalui proses berjenjang agar kembali kepada asal kemurniannya. Proses tersebut terbagi ke dalam beberapa tahap utama, yaitu:

1. Takhalli (Mengosongkan Diri dari Akhlak Tercela)

Tahap pertama dalam proses penyucian jiwa adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*), seperti:

- a. Takabur (sombong)
- b. Riya (pamer)
- c. Hasad (dengki)
- d. Hubbul dunia (cinta dunia berlebihan)
- e. Ujub (bangga diri)

Menurut Al-Ghazali, sifat-sifat tercela ini seperti “karat” dalam hati yang menutupi cahaya Ilahi. Selama hati masih terkotori, maka ibadah dan zikir yang dilakukan tidak akan menghasilkan ketenangan dan kedekatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2000).

Takhalli dilakukan melalui mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), riyadhah (latihan spiritual), dan introspeksi diri yang mendalam. Al-Ghazali menekankan pentingnya *muhasabah* (evaluasi diri harian) sebagai alat untuk mengenali penyakit hati.

2. Tahalli (Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji)

Setelah proses pembersihan, jiwa harus diisi kembali dengan sifat-sifat baik (*al-akhlāq al-mahmūdah*), seperti:

- a. Ikhlas
- b. Tawadhu' (rendah hati)
- c. Zuhud (tidak tergantung pada dunia)
- d. Sabar

- e. Syukur
- f. Tawakkal

Al-Ghazali menyatakan bahwa sifat-sifat ini bukan muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dibentuk dan dibiasakan melalui latihan terus-menerus. Ia membandingkan pembentukan akhlak dengan pertumbuhan tanaman: memerlukan benih yang baik, lahan yang subur, dan pemeliharaan yang konsisten (Nasr, 2006).

Penting untuk dicatat bahwa tahalli bukan hanya perbuatan lahir, melainkan kondisi batin yang stabil. Seorang yang benar-benar sabar, misalnya, bukan hanya menahan amarah sesekali, tetapi telah menginternalisasi kesabaran sebagai respons utama terhadap ujian.

3. Tajalli (Pancaran Cahaya Ilahi dalam Hati)

Tahapan tertinggi dalam penyucian jiwa adalah tajalli, yaitu munculnya kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah. Dalam kondisi ini, jiwa telah bebas dari dominasi hawa nafsu, dan hati menjadi cermin yang memantulkan cahaya ketuhanan.

Tajalli bukan hanya pengalaman mistis, tetapi juga manifestasi dari akhlak yang sempurna. Orang yang mencapai tahap ini hidup dalam kesadaran Ilahi (*ihsan*), di mana setiap perbuatan dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasinya.

Menurut Al-Ghazali, ini adalah bentuk tertinggi dari *ma'rifah* (pengetahuan intuitif tentang Allah). Namun ia juga mengingatkan bahwa tidak semua orang akan sampai pada tajalli secara sempurna, dan bukan itu tujuan utama; yang terpenting adalah terus menempuh jalan penyucian secara ikhlas dan konsisten (Schimmel, 1975).

4. Peran Syariat dalam Penyucian Jiwa

Yang membedakan Al-Ghazali dari beberapa sufi ekstrem adalah posisinya yang tegas bahwa **tasawuf dan tazkiyatun nafs tidak boleh lepas dari syariat**. Ia menolak pendekatan tasawuf yang melanggar hukum-hukum agama, dan menekankan bahwa ibadah lahiriah seperti salat, puasa, dan zakat adalah pondasi mutlak dalam membentuk akhlak dan kesucian hati (Makdisi, 1981).

5. Integrasi Tazkiyatun Nafs dengan Pendidikan Moral

Al-Ghazali juga melihat tazkiyatun nafs sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam bukunya *Ayyuha al-Walad*, ia menekankan pentingnya murobbi (pembimbing spiritual) dalam membentuk moral dan membimbing penyucian jiwa. Ia menggabungkan metode pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi moral yang mendalam.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam kajian tasawuf, **akhlak** memegang peran sentral sebagai inti dari seluruh praktik spiritual dan etika dalam Islam. Secara umum, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku, sikap, dan karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Dalam perspektif Islam, akhlak bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa **akhlak** merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Akhlak yang baik adalah hasil dari pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan merupakan refleksi dari **iman** yang kuat. Akhlak ini mencakup berbagai dimensi, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, maupun dengan Tuhan.

Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi Islam, memandang akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari tasawuf. Bagi beliau, akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk menyucikan jiwa dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tasawuf sendiri, menurut Al-Ghazali, bukan hanya soal ritual atau dzikir semata, tetapi juga tentang **perbaikan moral dan akhlak**. Penyucian jiwa melalui **tahapan-tahapan spiritual**, seperti **mujahadah** (berjuang melawan nafsu) dan **tazkiyah** (penyucian hati), sangat berhubungan erat dengan pencapaian akhlak yang mulia.

Penyucian jiwa dan pengembangan akhlak yang baik merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap Muslim, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dengan memiliki akhlak yang terpuji, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

Oleh karena itu, akhlak yang baik harus dijadikan sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan. Upaya untuk memperbaiki dan menjaga akhlak seharusnya menjadi bagian dari pendidikan dan pembinaan spiritual dalam masyarakat, guna mencapai kehidupan yang lebih bermartabat, damai, dan penuh rahmat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Diambil dari <https://www.alghazali.com/ihya-ulum-al-din>

Ibn Miskawaih. (1999). *Tahdhib al-Akhlaq*. Dar al-Ma'arif. Diambil dari <https://www.almaarif.com/tahdhib-al-akhlak>

Al-Ghazali, I. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Diambil dari <https://www.alghazali.com/ihya-ulum-al-din>

Ibn Miskawaih. (1999). *Tahdhib al-Akhlaq*. Dar al-Ma'arif. Diambil dari <https://www.almaarif.com/tahdhib-al-akhlak>